



*The Proceedings of the First International Seminar
Postgraduate Linguistics Study Program
Sam Ratulangi University
Manado, October 18-20, 2012*

Language and Culture
As Windows to the Community Wisdom



*The Proceedings of the First International Seminar
Postgraduate Linguistics Study Program
Sam Ratulangi University
Manado, October 18-20, 2012*

Language and Culture

As Windows to the Community Wisdom

FORWARD

This book contains the proceedings of the 2012 International Seminar on “*Language and Culture as Windows to the Community Wisdom*”, organized by Postgraduate Linguistics Study Program of Sam Ratulangi University, Manado, and held on October 18-20, 2012.

All papers are presented here as they were sent by the presenters. The committee has divided the papers into two parts with the first topic on “*Language, Culture, and Local Wisdom*” and the second topic on “*Language, Society, and Teaching*”.

Several abstracts and papers that were selected for presentation cannot be published in this book as they passed the submission deadline or did not fulfill the required criteria. However, these papers will be copied and distributed on the days of the seminar.

Manado, October 2012

Committee

KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan kumpulan makalah Seminar Internasional 2012 yang bertemakan “*Language and Culture as Windows to the Community Wisdom (Bahasa dan Budaya Sebagai Jendela Kearifan Masyarakat)*” yang diselenggarakan oleh Pascasarjana Program Studi Linguistik, Universitas Sam Ratulangi, Manado pada tanggal 18-20 Oktober 2012.

Makalah yang diterbitkan dalam buku ini disajikan apa adanya, sesuai dengan yang dikirim oleh pemakalah. Panitia telah membagi makalah-makalah ini ke dalam dua bagian dengan topik pertama tentang “*Language, Culture, and Local Wisdom (Bahasa, Budaya, dan Kearifan Lokal)*” dan topik kedua tentang “*Language, Society, and Teaching (Bahasa, Masyarakat, dan Pengajaran)*”.

Beberapa makalah yang terpilih tidak dapat diterbitkan dalam buku ini disebabkan karena keterlambatan pemakalah mengirimkan ke panitia dan juga ketidaksesuaian penulisan makalah dengan ketentuan penulisan makalah ringkas yang disampaikan panitia. Namun, makalah yang tidak dimuat di dalam buku ini, akan diperbanyak dan didistribusikan pada waktu seminar berlangsung.

Manado, Oktober 2012

Panitia

Table of Contents

Forward	i
Table of Contents	ii
Part 1 Language, Culture, and Local Wisdom	
1. LANGUAGE AS WINDOW TO THE COMMUNITY WISDOM: WHAT MALAY LANGUAGE TELLS US ABOUT CULTURAL DIFFERENCES AND THINKING PATTERNS? - Lim Kim Hui	1
2. PENDEKATAN ANTROPOLINGUISTIK TERHADAP TRADISI LISAN DALAM MEMAHAMI KEARIFAN LOKAL - Robert Sibarani	17
3. METAFORA BAHASA JERMAN SEBAGAI REFLEKSI KEARIFAN MASYARAKAT (GERMAN METAPHOR AS REFLECTION OF COMMUNITY WISDOM) - Margaretha Liwoso dan Rainer Carle	28
4. KEARIFAN LOKAL DALAM DWILOGI NOVEL <i>PADANG BULAN DAN CINTA DI DALAM GELAS</i> KARYA ANDREA HIRATA (Studi tentang Pemikiran Pengarang) Jemy Polii	38
5. KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI <i>SEMBAH PANJANG</i> SUKU RAMBANG Ery Agus Kurnianto	47
6. UMPASSA BAHASA BATAK TOBA : KAJIAN SEMIOTIK BUDAYA Ida Basaria	61
7. MENGUNGKAP MAKNA BUDAYA PADA PERANGKAT UPACARA ADAT (<i>POHU-POHUTU</i>) DI GORONTALO - Asna Nteli	78
8. KEARIFAN MASYARAKAT DALAM SISTEM ISTILAH KEKERABATAN ETNIK KAYU AGUNG DI SUMATERA SELATAN Dadang Hikmah Purnama	96
9. DIALOGIS, DESKRIPTIF, DAN ARAHAN (Bentuk Tuturan pada Acara Peminangan di Gorontalo) - Dakia N. DjoU	105
10. MAKNA KONTEKSTUAL-KULTURAL CERITA RAKYAT 'WEWENE NIMATUAMA' - Elisa F.A. Regar	113
11. 101 BENTUK PERILAKU TAKHYUL SEBAGAI MEDIA PELARANGAN <i>Dalam Kultur Masyarakat Gorontalo</i> - Ellyana Hintia	124

	12. <i>HADRAH</i> DI SULAWESI UTARA DAN GORONTALO: Cermin Kearifan Masyarakat Terhadap Bahasa dan Sastra Jaton Fatmah A.R. Umar & Rosijanih Arbie	134
i	13. MINAHASAN LOCAL WISDOM IN MAENGGKET - Jultje A. Rattu	147
ii	14. ANALISIS KOMPONEN MAKNA MEDAN MAKNA KEKERABATAN BAHASA TONSEA - Mariam Lidia Mytty Pandean	160
Y	15. PERISTILAHAN KEKERABATAN TOMBULU DAN CITRA MANUSIA Paul Richard Renwarin	171
1	16. NILAI DAN NORMA DALAM BAHASA BUDAYA GORONTALO Sance A. Lamusu	182
M	17. LEKSIKON DAN TAKSONOMI EMOSI BAHASA TOMBULU (LEXICON AND EMOTION TAXONOMY OF TOMBULU LANGUAGE) Leika M.V. Kalangi dan Nova Olvic Mandolang	195
17		
8		
t	Part 2 Language, Society, and Teaching	
)	18. TINGKAT TUTUR (<i>SPEECH LEVELS</i>) DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER MASYARAKAT SUNDA - Cece Sobarna	210
8	19. MENGEMBANGKAN INTELIGENSI SISWA MELALUI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI - Agus Gerrad Senduk	216
	20. SOCIAL INTERACTION AND COMMUNICATION IN A MULTILINGUAL, MULTICULTURAL ENVIRONMENT: A Case Study in Routa Sub-district, A Remote Environment Experiencing Rapid Social Change - Asrun Lio	228
	21. IDENTITY AND POWER RELATION REFLECTED IN THE DISCOURSE OF <i>TO THE ALLIES OF AMERICA</i> - Abd. Muqit	240
	22. IMPLIKATUR BERNUASA SEKS DALAM SMS HUMOR – Sariah	252
	23. ISTILAH PERETAS YANG TIDAK DIGUNAKAN DALAM BAHASA PEMROGRAMAN (<i>THE HACKING IDIOMATIC EXPRESSIONS NOT USED IN PROGRAMING LINGUISTIC TERMS</i>) Erlan Aditya, Irfa Rizke Annisa, dan Richardus Nikolaus	270
	24. ANALISIS KONTRASTIF FONOLOGI BAHASA SUNDA DENGAN BAHASA INDONESIA: SEBUAH DINAMIKA KEBAHASAAN MASYARAKAT BILINGUAL Mayasari, Mcgaria, dan Jatmika Nurhadi	280

25. THE PORTFOLIO SYSTEM PROMOTES LEARNER AUTONOMY Jenny Pakasi	289
26. MENULIS BERBASIS PROSES: SOLUSI MENCAPAI HASIL OPTIMAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS DI SEKOLAH DASAR Syamsul Ghufron	299
27. ORAL DISCOURSE GENERATED THROUGH PEER INTERACTION WHILE COMPLETING COMMUNICATIVE TASKS IN AN EFL CLASSROOM Golda J. Tulung	311
28. PENGGUNAAN ALIH KODE DAN RAGAM BAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN - Femmy Tresje Pelealu	325
29. RUMUS DENGAN SISTEM PEMBENTUKAN KATA BAHASA GORONTALO DALAM PROGRAM KOMPUTER - Kartin Lihawa	335
30. STRATEGI PENYELAMATAN BAHASA GORONTALO MELALUI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DAN RUMAH - Sayana Malabar	344
31. LIRIK NYANYIAN JEPANG DALAM INGATAN ORANG MINAHASA SEJAK 1942 SAMPAI SAAT INI (JAPANESE SONG LYRICS IN THE MEMORY OF MINAHASANS SINCE 1942) - Ferdy Djemy Rorong	353

DIALOGIS, DESKRIPTIF, DAN ARAHAN
(Bentuk Tuturan pada Acara Peminangan di Gorontalo)

Dakia N. DjoU
Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK

Tradisi bagi masyarakat Gorontalo ketika akan melaksanakan acara ritual senantiasa dilaksanakan secara adat. Sebagai contoh, salah satu di antara acara ritual tersebut adalah upacara pernikahan. Acara ini dianggap sakral. Oleh sebab itu, masyarakat pendukungnya menilai tidak sempurna dan tidak meriah jika acara itu tidak dilaksanakan secara adat. Untuk memenuhi kesakralan tersebut masyarakat pendukungnya berlomba-lomba untuk melaksanakan acara pernikahan tersebut secara adat.

Salah satu tahap yang selalu disakralkan oleh masyarakat Gorontalo pada acara pernikahan adalah tahap peminangan. Yang menarik pada acara peminangan ini adalah dialog antara kedua juru bicara sebagai pembawa amanat dari masing-masing pihak calon mempelai. Bahasa yang digunakan pada acara itu adalah bahasa Gorontalo yang simbolik, halus, dan berirama sehingga mengundang para audiens untuk menginterpretasinya sendiri. Suatu hal yang menarik lagi adalah masalah bahasa yang model penyampaiannya berupa model dialogis, modal deskriptif, dan arahan.

Kata-kata kunci: dialogis, deskriptif, dan arahan

1. Pendahuluan

Gorontalo termasuk daerah yang ke 19 di antara daerah di seluruh Indonesia yang memiliki adat-istiadat sendiri (Koentjaraningrat 1980:316). Di Gorontalo, berbagai acara ritual yang dianggap sakral senantiasa dilaksanakan secara adat. Salah satu di antaranya adalah acara pernikahan. Bagi sebahagian masyarakat Gorontalo menilai bahwa acara pernikahan itu tidak sempurna dan tidak meriah jika tidak dilaksanakan secara adat. Oleh sebab itu bagi mereka yang mempunyai paham dan anggapan seperti itu berbondong-bondong untuk melaksanakan acara pernikahan tersebut secara adat.

Sudah menjadi tradisi bagi kita semua bahwa setiap perjaka ketika akan mempersunting seorang gadis harus diawali dengan acara peminangan. Di mana-mana peminangan itu selalu dilaksanakan kalau ada yang ingin mempersunting seorang wanita aman.

Dua orang pemangku adat yang ditunjuk oleh masing-masing pihak sebagai pemeran utama pada kegiatan tersebut akan segera melaksanakan tugasnya masing-masing sebagai juru bicara, baik sebagai juru bicara pendatang maupun sebagai juru bicara penunggu. Dalam prosesi itu akan terjadi dialog di antara kedua juru bicara sebagai pembawa amanat dari masing-masing pihak calon mempelai, dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Gorontalo yang memiliki ciri khas berdasarkan daerah setempat.

Terdapat beberapa aspek yang menjadi ciri khas bahasa Gorontalo ragam adat khususnya pada upacara pernikahan menurut etnik Gorontalo. Ciri-ciri tersebut adalah: (1) disampaikan dalam bentuk *tujaqi*; (2) simbolik; (3) halus; dan (4) berirama.

2. Bentuk-bentuk Tuturan pada Acara Peminangan di Gorontalo)

Salah satu tahap pada acara pernikahan yang menarik untuk dikaji pada makalah ini adalah acara peminangan, karena berlangsung melalui tiga bentuk komunikasi, yaitu *tuja'i* dialogis, *tuja'i* deskriptif, dan *tujaqi* arhan. Ketiga bentuk komunikasi tersebut masing-masing akan diuraikan seperti berikut ini.

a. Bentuk Tuturan (*Tujaqi*) Dialogis

Peminangan di Gorontalo dapat digolongkan ke dalam komunikasi verbal, karena menggunakan bahasa Gorontalo sebagai medianya. Model bahasanya penuh rima, baik rima awal, rima tengah, dan rima akhir. Dalam budaya Gorontalo, kalau setiap penggunaan bahasa Gorontalo selalu terikat oleh rima dan dilagukan, maka oleh masyarakat penuturnya ada yang disebut *paantungi* (pantun), *lohidu* (nyanyian Gorontalo), dan *paaqia lo hungo lo poli* (berbalas pantun). Sementara itu, kalau bahasa tersebut digunakan dalam bentuk dialog tetapi penuh rima, maka oleh masyarakat disebut *tujaqi* (puisi adat). *Tujaqi* dialogis ini, sesuai dengan konsepnya adalah terdapat dua orang atau lebih untuk melakukan kegiatan bertutur yang mempunyai tujuan untuk menjalin hubungan kerja sama, karena terdapat sesuatu yang harus dipecahkan bersama melalui proses penuturan itu (lih. Mulyana, 2001: 4). Dalam dialog peminangan terdapat pengirim pesan dan penerima pesan. Pengirim pesan adalah sumber atau pihak yang selalu berinisiatif dalam komunikasi, sedangkan penerima pesan bersifat menunggu yang disampaikan oleh pengirim pesan.

Selama proses dialog berlangsung terjadi pertukaran posisi pada kedua pihak yang sedang berinteraksi. Artinya terjadi pertukaran peran, dalam hal ini pengirim pesan pada saat-saat tertentu berubah menjadi penerima pesan. Sebaliknya pula demikian. Pertukaran peran itu berlangsung terus-menerus sampai kegiatan interaksi berakhir. Proses komunikasi demikian itu dapat dipastikan akan selalu berubah-ubah berdasarkan waktu, situasi dan kondisi tertentu (Liliweri, 2007: 24-25).

Berikut dapat ditampilkan salah satu dialog dalam peminangan seperti di bawah ini.

D.1. AY.13

<i>hulawa ngopata wahu to bubalata</i>	'sekeping emas di tempat tidur'
<i>tinelio dunggilata</i>	'sinarnya cemerlang'
<i>hilalu lo paramata</i>	'dibungkus dengan permata
<i>hulilangio maqo to Maka</i>	'cahayanya sampai di Mekkah'
<i>sambe lo huqidu arafah.</i>	'sampai di gunung arafah'
<i>Paramata i:ntani</i>	'Paramata intan'
<i>to paladu lani-lani</i>	'di telapak tangan menengadah'
<i>boqo-boqo lo i:mani.</i>	'berbaju iman'
<i>Patala bolo dipo:lu insani</i>	'Semoga belum ada insan'
<i>to loqobi:mbangi</i>	'yang membuat hati bimbang'
<i>to mongopulu tuani.</i>	'pada para tuan-tuan'
<i>Paramata siribua</i>	'Permata berlian'
<i>unti-unti to ta:hua</i>	'terkunci dalam simpanan'
<i>to lamari to buluwa.</i>	'di lemari di peti'
<i>Amiya:tia mohabari</i>	'Kami ingin bertanya'
<i>watu bolo dipo:lu</i>	'kalau belum ada'
<i>to bolo wulimayanga woliluwa.</i>	'yang membayang-bayangi'

D.2. IS.7

<i>Delo tahilio lo mongotiombunto</i>	'Seperti kata para leluur kita'
<i>walio hulawanto ngopata</i>	'katanya emas sekeping'
<i>wahu to bubalata</i>	'dan di tempat tidur'
<i>hilalu lo paramata,</i>	'dibungkus dengan permata'
<i>paramata i:ntani</i>	'permata intan'
<i>to paladu lani-lani</i>	'di atas tangan menengadah'
<i>to mongopulu tuani</i>	'para sesepuh kita'
<i>to boqo-boqo lo i:ntani</i>	'sedang berbaju iman'
<i>to paladu ta loqobi:mbangi</i>	'pantas membuat hati bimbang'
<i>watu bolo dipo:lu insani.</i>	'kalau belum ada insan'
<i>Paramata to tahua</i>	'Permata dalam simpanan'

<i>unti-unti to buluwa</i>	'terkunci dalam peti'
<i>mo:nu to otutuwa</i>	'harum semerbak'
<i>wonu bolo dipo:lu</i>	'kalau belum ada'
<i>ta me hi wintu-wintuwa</i>	'yang bertanya-tanya'
<i>meambola ta hi wingu-winguwa.</i>	'atau yang membayang-bayangi'
<i>Putungo bunga sambako</i>	'Kuncup bunga cempaka'
<i>longoqalo to wombato</i>	'mekar di atas permadani'
<i>mo:nu dapa-dapato</i>	'harumnya sudah jelas'
<i>boli tahu-tahu to tita:to</i>	'bahkan tersimpan di atas'
<i>wonu bolo dipo:lu ta me:lotidapato.</i>	'kalau belum ada yang datang'
<i>Putungo bunga kanari</i>	'Kuncup bunga kanari'
<i>longoqalo to huali</i>	'mekar di dalam kamar'
<i>mo:nu kaka-kakali</i>	'harumnya masih asli'
<i>di:po lopo mali-mali</i>	'belum pernah berubah-ubah'
<i>wonu dipo:lu ta me:lohabari.</i>	'kalau belum ada yang memberi kabar'

benda budaya yang dihadirkan pada saat itu. Saat penyampaian tuturan ini adalah pada waktu acara antar harta oleh keluarga pihak laki-laki di rumah calon istri atau mempelai wanita. Tuturan ini bersifat mengumumkan kepada majelis peminangan serta seluruh audiens yang hadir tentang kondisi kelengkapan adat yang diantar oleh pihak keluarga laki-laki.

Pada prosesi ini kedua juru bicara dari masing-masing pihak keluarga tidak saling tukar informasi, tetapi juru bicara pendatang sebagai pembawa amanat dari pihak laki-laki menyebutkan satu Dialog di atas adalah proses pencarian informasi tentang status seorang gadis yang dipinang oleh keluarga laki-laki, apakah gadis tersebut belum menjalin hubungan cinta dengan orang lain. mempunyai tunangan berisi

b. Bentuk Tuturan (*Tujaqi*) Deskriptif

Salah salah bentuk tuturan yang digunakan sebagai media komunikasi dalam acara peminangan adalah tuturan berbentuk deskriptif. Sesuai dengan namanya (tuturan deskriptif), tuturan ini diucapkan dengan menggambarkan segala sesuatu sesuai dengan jenis benda- persatu jenis hantaran harta yang diusung oleh pihak keluarga laki-laki di hadapan majelis peminangan, yang kemudian diserahkan kepada juru bicara pihak perempuan. Juru bicara pihak perempuan pun menerimanya sambil mengulangi tuturan yang disampaikan oleh juru bicara sebelumnya. Jadi, kegiatan ini bersifat mengumumkan secara deskriptif tentang kondisi barang hantaran tersebut kepada majelis peminangan dan kepada audiens yang sempat hadir pada acara tersebut.

Berikut contoh tuturan (*tujaqi*) deskriptif seperti di bawah ini.

D.5. JDL.41 (dari juru bicara pihak laki-laki).

<i>Ointalio tonggu,</i>	'yang pertama tonggu' (uang dalam amplop
<i>tonggu lo wunggumo</i>	'uang dalam amplop pembuka kata'
<i>tuwoto u motihelumo</i>	'pertanda untuk bersatu'
<i>mopotuwau lo dulungo</i>	'menyatukan tujuan'
<i>tunu-tunuhei lo toyungo</i>	'disertai payung adat'
<i>amiya:tia mopotolimo</i>	'kami akan menerimakan'
<i>lo hilawo motonungo.</i>	'dengan hati yang senang'
<i>Oluwolio kati, kati lo a:dati</i>	'yang kedua seperangkat adat'
<i>lolingo wau sarati</i>	'dengan segala persyaratan'
<i>lowali paka-pakati</i>	'yang menjadi kesepakatan'
<i>to olanto jama:qati</i>	'bagi kita jamaah' (yang hadir)
<i>amiya:tia ma mpotolimo</i>	'kami akan menerimakan'
<i>wolo hilawo ihilasi.</i>	'dengan hati yang ikhlas'
<i>Otolulio maharu,</i>	'yang ketiga mahar'
<i>maharu tilani to baki cemerlangi</i>	'mahar di atas bagi cemerlang'
<i>taruhio minyakangi</i>	'ikutannya minyak wangi'
<i>o tapalu mani-mani</i>	'ada kotak berlian'
<i>cipu sujada kurugani</i>	'cipu, sujada, dan Alquran'
<i>to delomio o berliani.</i>	'di dalamnya ada berlian'
<i>Opatio tapahula lo huwa</i>	'yang keempat peti dari emas'
<i>taruhio buluwa</i>	'disusul dengan peti'
<i>bako hati u tiluwa</i>	'kotak hati yang luhur'
<i>to a:dati lo lahuwa</i>	'pada adat yang tersimpan'
<i>tapahula o kakali</i>	'peti yang memperkokoh'
<i>tuwotapo maqo ode huwali.</i>	'masukkan ke dalam kamar'

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *tujaqi* deskriptif berfungsi mengumumkan jumlah dan kualitas barang hantaran peminangan kepada audiens sasaran audiens umum. Juru bicara pihak perempuan menerima apa yang diserahkan oleh juru bicara pihak laki-laki diiringi pula dengan *tujaqi* atau tuturan deskriptif.

c. Bentuk Tuturan (*Tujaqi*) Arahan.

Tuturan ini digunakan pada saat acara akad nikah, yaitu pada waktu mengarahkan pengantin ke tempat tertentu yang disediakan secara adat Gorontalo. Acara pada hari pernikahan mengikuti tata urutan tertentu dalam upacara adat tersebut. Acara ini merupakan acara puncak dari tahap-tahap yang dilalui dalam proses pernikahan menurut

adat Gorontalo. Bahasa yang digunakan sebagai medianya adalah bahasa yang berbe-
tujaqi 'sajak adat', dalam hal ini *tujaqi* arahan. Contoh *tujaqi* arahan seperti berikut ini

D.3.AM.35

<i>Wombu payu bulai</i>	'cucunda yang dimuliakan'
<i>wahu polenggolo mai</i>	'segera bergeraklah'
<i>wau botulolo mai</i>	'cucunda naiklah'
<i>botulo timile mai</i>	'naik dan menengok'
<i>timile mai odia</i>	'menengoklah ke sini'
<i>kadera malo sadia</i>	'kursi kebesaran telah siap'
<i>wolo banta mulia</i>	'bersama ananda mulia'
<i>bubato ma hi ha:diria.</i>	'para pejabat sudah hadir'
<i>Bule:ntiti humolo</i>	'pengantin yang diagungkan'
<i>tombuluwo wuntuwolo</i>	'disanjung dan dijunjung'
<i>boli ma popohuloqolo</i>	'dan akan didudukkan'
<i>to kadera wajalolo.</i>	'pada kursi kebesaran'
<i>Assalam alaikum wr.wbr Alhamdulillah</i>	'Assalam alaikum wr.wbr. Alhamdulillah
<i>to o:woluwo lamiya:tia botia</i>	'kedatangan kami ini'
<i>amiya:tia ma talu-talu</i>	'kami ingin menghadap'
<i>ode olanto e:ya lo mongotiamanto,</i>	'kepada Tuanku dan para Bapak'
<i>e:ya lo mongowutatonto</i>	'orang tua para Saudara kita'
<i>to sa:qati botia amiya:tia</i>	'pada saat ini kami
<i>ma ohihile tanu</i>	'berkeinginan untuk'
<i>ma mongolioqa kalaja,</i>	'segera memulai pekerjaan'
<i>wau kalaja botia tanu monto bohulio</i>	'dan pekerjaan ini mulai dari awal'
<i>sambe mola pulitio delo tahilo</i>	'sampai akhir seperti yang dikatakan'
<i>lo mongotiombunto pulu kimala,</i>	'oleh para leluhur kandung yang mulia'
<i>kimala pulu kimala wadio</i>	'dari awal sampai akhir'
<i>kalaja botia tanu ma aitala</i>	'pekerjaan ini dipegang'
<i>to bohulio tunggulo pulitio</i>	'pada awal sampai terakhir'
<i>didu wohiala sisalio</i>	'jangan lagi disisakan'
<i>bolo amplop pulitio.</i>	'tinggal amplop terakhir.

Kalau kita cermati, bentuk-bentuk tuturan yang telah diuraikan di atas mempunyai ciri penuturannya berupa: simbolik, halus, dan berirama. Ketiga ciri ini segera diuraikan di bawah ini.

1) Simbolik

Juru bicara pada acara peminangan lebih cenderung menggunakan simbol untuk memperkuat makna pembicaraan. Simbol-simbol tersebut ialah: *paramata* 'permata bermata indah', *putungo bunga kanari* 'kuncup bunga kanari', *hulawa*

'emas sekeping', *u poqo-poqo:yo wau u oli-oliyoqo* 'yang diam dan yang bergerak', *u wuntu-wuntu wau u hulo-huloqo* 'yang dijunjung dan yang diduduki'.

Kata-kata seperti:

<i>paramata siribuwa</i>	'permata bermata indah'
<i>putungo bunga kanari</i>	'kuncup bunga kanari'
<i>hulawa ngopata</i>	'sekeping emas'

ialah kata-kata yang mengacu kepada kiasan benda abstrak, yang merupakan simbol belaka dari sang gadis yang dipinang.

Kata-kata yang mengacu kepada benda konkrit dapat ditampilkan seperti berikut

u poqo-poqo:yo wau u oli-oliyoqo 'yang diam dan yang bergerak'
u wuntu-wuntu wau u hulo-huloqo. 'yang dijunjung dan yang diduduki'

Kata-kata ini masing-masing memiliki makna simbol beras dan seekor sapi sebagai lauk-pauknya pada acara pernikahan, dan simbol baju pengantin kedua mempelai.

2) Halus

Sifat lembutnya masyarakat Gorontalo tercermin dalam kata-kata yang digunakan pada saat berinteraksi. Kalau pada saat peminangan tercermin pada tutur kata yang penuh variasi perumpamaan atau kiasan. Juru bica lebih cenderung memilih kiasan, karena melalui kata-kata kias tersebut terasa lebih halus cara penyampaian mereka. Kedua belah pihak merasa saling menghargai dan menghormati dalam berdialog. Sesuai dengan norma kebudayaan Gorontalo bahasa yang digunakan adalah bahasa yang indah, yang dirangakai dalam bentuk bahasa yang bersajak yang dari dulu sampai sekarang masih dipertahankan. Untuk menambah kebermaknaan tuturan dalam peminangan digunakan bentuk kiasan atau perumpamaan.

Kata-kata yang sering digunakan adalah kata-kata halus, seperti *polele mai woluwo de dia:lu*, *polele mai dia:lu de woluwo*, *mohilawadu*, *mokauli*, *ma papotoqopuwolo*. Kata-kata seperti ini tidak kita temukan dalam pergaulan sehari-hari. Misalnya pernyataan seperti berikut.

<i>polele mai woluwo de dia:lu</i> ,	'diberitahu ada padahal tidak ada'
<i>polele mai dia:lu de woluwo</i>	'diberitahu tidak ada padahal ada'
<i>mohilawadu.</i>	'bertanya'
<i>mokauli</i>	'berbicara'

Mokauli yang dipilih dalam acara peminangan karena kata tersebut terasa santun, dan lebih bermuansa adat. Gaya bahasa yang muncul dari susunan kata-kata atas disebut paradoks, yaitu cara menyampaikan ide atau maksud dengan berlawanan atau kontradiksi. Fungsinya adalah untuk memperindah, meyakinkan, dan menarik bagi audiens (Hussain dalam Tuloli, 2011: 26).

3) Berirama

BGRA memiliki dua macam irama yang berbeda. Perbedaan irama itu tergantung pada cara dan waktu penyampaiannya. Bahasa yang digunakan pada acara peminangan ialah bahasa yang berbentuk *tujaqi* dialogis, dengan jenis kalimat langsung yang mempunyai rima, baik rima awal, rima tengah maupun rima akhir. Cara penyampaiannya persis sama dengan bentuk dialog biasa, yang berbeda hanyalah iramanya. *Tujaqi* deskriptif, adalah *tujaqi* yang digunakan pada acara hantaran harta yang berlangsung serangkaian dengan acara peminangan. Iramanya tidak dapat disamakan dengan *tujaqi* dialogis. Sebab interaksi dalam peminangan berbentuk dialog biasa dengan nada suara yang lemah lembut. Sementara *tujaqi* deskriptif disampaikan dengan nada suara yang agak keras dengan irama yang bervariasi. Berbeda lagi dengan *tujaqi* deskriptif, *Tujaqi* arahan seperti dijelaskan di atas ialah *tujaqi* yang dilantunkan pada upacara pernikahan dalam rangka mengarahkan pengantin ke tempat-tempat tertentu dengan tempat yang sudah ditentukan secara adat Gorontalo. *Tujaqi* ini dilantunkan dengan suara yang keras dengan irama yang tinggi pula. Nada, suara *tujaqi* deskriptif, dan arahan lebih bersifat perintah dan persuasif.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdussamad, Kadir (Penyunting) . 1985. *Empat Aspek Adat Daerah Gorontalo*. Jakarta: Yayasan 23 Januari 1942
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: P.T Rineka Cipta
- Kuntowijoyo. 1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LkiS
- Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tuloli, Nani dkk. 2011. *Penelitian Pranata dan Fungsinya dalam Budaya Gorontalo*. UPBJJ-UT Gorontalo kerja sama dengan BALITBANG PEDALDA Prov. Gorontalo